

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan baik melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan membahas masalah tentang ini, yaitu :

A. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Fisik Di MI Nurul Huda Krenceng.

Dalam proses mengatasi perilaku *bullying* fisik merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang pendiam atau kurang bergaul, selalu menjadi korban. Yang merasa berkuasa atau yang kuat akan menjadi pemenang. Dengan demikian guru dituntut untuk mengatasi perilaku *bullying* fisik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik pada siswa di MI Nurul Huda Krenceng Kabupaten Blitar yakni:

Yang Pertama, dengan cara memberikan nasehat pada siswa. Pemberian nasehat ini dimaksudkan agar siswa mengerti akan perbuatannya akan menyakiti orang lain dan akan menimbulkan dampak yang besar. Berapapun rasa sakit yang mereka berikan atau diterima mereka akan tetap merasakannya. Walau rasa sakit akibat pukulan, jambakan, tendangan, atau memalak, mereka akan tetap merasakan sakit yang amat dalam.¹

¹ Sari, Mustika. Heni. Dkk, *Komunikasi Guru Dengan Siswa dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Surakarta: UNS, 2012), hal. 25

Pemberian nasehat disini sebagai langkah pertama agar siswa mengerti atas pebuataanya adalah hal yang kurang baik. Gurupun juga menjadi mengerti apa penyebab semua itu bisa terjadi, karena gurupun tidak bisa menyalahkan satu siswa saja untuk menyelesaikan masalah. Pemberian nasehat disini merupakan langkah awal agar hal yang tak diinginkan terulang lagi, dan akan menimbulkan banyak korban. Gurupun harus memberikan pengertian bahwa tujuan diberikan nasehat, agar siswa menjauhi hal-hal yang nantinya akan menyakiti banyak orang dan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Namun semua itu harus diingat oleh guru bahwa pemberian nasehat belum tentu akan berdampak banyak bagi siswa, meski hanya bisa mengurangi sedikit.

Dalam setiap agama mengajarkan dan menasehati seluruh umatnya untuk menghindarkan diri dari segala perilaku atau perbuatan yang dapat bermuatan noda-noda dosa sehingga jiwanya bersih.² Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orangtua serta melakukan karakter-karakter yang terpuji dan menjauhi karakter-karakter yang tercela.³

Yang Kedua, memberikan peringatan atau hukuman pada setiap siswa yang melakukan kekerasan atau *bullying* fisik. Memberikan peringatan atau hukuman kepada siswa diharapkan agar siswa lebih jera. Walaupun terpaksa, setidaknya mereka bisa lebih bertanggung jawab atas

² Bahri, Djamarah Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 223

³ QS Luqman 31 :12-19

perbuatannya. Peringatan yang diberikanpun beragam, tidak hanya berupa menulis tulisan “saya tidak akan mengulangi kesalahan saya”. Melainkan juga membersihkan kelas, kamar mandi, hafalan yasin, atau membersihkan tempat yang sekiranya kotor dan perlu dibersihkan tetapi masih diarea lingkungan sekolah. Dengan adanya pemberian peringatan atau hukuman ini diharapkan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dan agar siswa lebih bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Yang Ketiga, memberikan *point* pada setiap siswa yang melakukan kesalahan baik dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Pemberian *point* disini bertujuan agar siswa mempunyai sebuah tanggung jawab atau beban yang dimiliki atas perilaku yang telah diperbuatnya. Sehingga perilaku yang kurang baik bisa dikontrol atau dikurangi, jika perbuatan yang kurang baik berupa kekerasan atau *bullying* fisik terus dilakukan. Maka *point* yang dimiliki akan terus bertambah dan akan berakibat yang tidak diinginkan seperti pemberian *skorsing* atau pengembalian kepada orang tua.

Yang Keempat, pemanggilan orang tua atau wali murid, pemanggilan orang tua diberikan kepada siswa jika kesalahan yang dimiliki sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Pemanggilan orang disini dimaksudkan agar siswa merasa jera dan menyadari kesalahannya hingga mereka berpikir untuk tidak sampai mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Pemanggilan orang tua diberikan secara tepat dan bijak dari pihak guru atau sekolah. Tujuan pemanggilan orang tua adalah agar siswa lebih bisa menganggap atau membedakan hal yang dianggap remeh, menjadi hal

yang serius, menyadari pentingnya menghormati orang lain, dan agar siswa bisa lebih bertanggung jawab sekaligus mempunyai akhlak yang lebih baik lagi.

Yang kelima, pemberian skorsing. Pemberian *skorsing* diberikan jika *point* yang dimiliki sudah melampaui batas dan pemanggilan orang tua sudah dilakukan dan tidak membuahkan hasil maka, pemberian *skorsing* dilakukan.

Dari hasil penelitian diatas menguatkan penelitian dari Umi Nur Aisyah, bahwa cara penanganan *bullying* adalah dengan cara melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan *bullying*. Pembinaan yang dilakukan pihak sekolah berupa menjelaskan akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan serta menasehati siswa.⁴ Dan juga sependapat dengan tahlain, pengertian hukuman ialah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya”⁵ Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁶ Serta menambahkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik tidak hanya dengan memberikan nasehat dan memberikan hukuman,

⁴ Sari, Mustika. Heni. Dkk, *Komunikasi Guru Dengan Siswa dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Surakarta: UNS, 2012), hal. 25

⁵ Tanlain, Wens, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006), hal. 57

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.

tetapi juga dapat dengan memberikan *point*, *skorsing*, dan pemanggilan orang tua juga dapat mengatasi perilaku *bullying* siswa.

B. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying Verbal* Di MI Nurul Huda Krenceng

Dari penjelasan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik siswa, dengan melakukan pemberian nasehat, pemberian peringatan atau hukuman, pemberian *point*, pemanggilan orang tua, dan pemberian *skorsing*. Begitupun dengan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying verbal*. Guru melakukan hal yang sama, dalam dunia pendidikan perilaku *bullying* verbal dianggap hal yang sepele atau hal wajar yang dilakukan oleh anak-anak.

Akan tetapi jika perilaku *bullying verbal* dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan mental atau perasaan seorang anak atau siswa menjadi *down* atau sakit dan bisa menyebabkan traumatis. Tentunya dari sini guru diuntut untuk lebih peka dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, seperti mencemooh temannya, mengatakan hal yang kasar, memanggil dengan nama orang tua atau dengan nama panggilan yang kurang baik, karena *bullying verbal* ini sering dianggap hal remeh bahkan wajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying verbal* di MI Nurul Huda Krenceng Kabupaten Blitar yakni:

Yang pertama, Memberikan nasehat, *Yang kedua*, Memberi peringatan atau hukuman. *Yang ketiga*, Memberi *point*, *Yang keempat*, memanggil orang tua, *Yang kelima*, pemberian *skorsing*

Dari ke 5 point diatas peran yang digunakan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik dan juga digunakan dalam peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying verbal*, karena kedua perilaku *bullying* tersebut sering dianggap memiliki kesamaan dilakukan siswa. Tetapi peran guru disini dituntut untuk lebih peka, karena perilaku *bullying verbal*, sangat berdampak besar bagi mental seorang anak. Karena dianggap hal yang sepele dan sulit untuk terdeteksi.

Dari hasil penelitian diatas juga sependapat serta menguatkan penelitian dari Anggraini Noviana bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik dan *verbal* yaitu memanggil siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, mengintrogasi, memberikan nasehat, memberikan penanaman nilai agama, dihadapkan dengan kepala sekolah dan jika diperlukan bisa memanggil orang tua.⁷ Dari hasil penelitian diatas juga serupa dengan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik pada siswa.

C. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying Cyber* Di MI Nurul Huda Krenceng

⁷ Zona Abdul Aziz, *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Negeri Trobayan Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2016/2017*, (Surakarta: UMS, 2017)

Perilaku *bullying cyber* adalah suatu perilaku *bullying* atau perundungan yang berada di media sosial atau menggunakan teknologi digital. Yang diperuntukan untuk menakut-nakuti, menyebarkan berita bohong, menyebarkan foto-foto, membuat status di media sosial yang menyingung orang lain dan terus berulang.

Dalam hal ini guru juga mempunyai peran penting dalam hal tersebut dikarenakan, guru juga bertugas untuk mengajarkan siswa atau anak didiknya menjadi siswa yang berahlakur karimah.

Dari hasil penelitian, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying cyber* di MI Nurul Huda Krenceng sebagai berikut:

Yang Pertama, memberi nasehat. Memberi nasehat adalah langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi suatu masalah baik itu yang kecil atau yang besar. Memberikan nasehat juga bisa membuat siswa atau anak didik menjadi sadar bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang salah dan dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, dapat merugikan banyak orang misalnya diri sendiri, orang lain, bahkan orang yang sangat dekat dengan kita atau orang jauh sekalipun. Agar siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Yang Kedua, pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua juga sama dengan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik dan *verbal* seperti yang diterangkan di *point* A dan B. Tapi pemanggilan orang tua disini pilihan terakhir yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku *bullying cyber*, dikarenakan kurangnya jangkauan guru dalam bermedia sosial dan juga pertemanan antara guru dengan murid itu sendiri. Gurupun

juga sulit untuk mengontrol siswa dalam bermedia sosial, kecuali ada yang melapor atau mendengar rumor yang beredar.

Dari penelitian diatas juga sependapat dengan hasil penelitian dari Afaf bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus melibatkan orang tua dikarenakan, orang tua lebih mengenal kepribadian anak. Sehingga akan lebih memudahkan mencari solusi.⁸ Meski demikian banyak sekolah atau guru yang belum bisa kooperatif dalam menangani kasus perilaku *bullying cyber*, karena perilaku *bullying* ini sulit untuk terdeteksi. Jadi hasil penelitian diatas juga untuk menambahkan serta menguatkan bahwa pentingnya peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying cyber* pada siswa.

⁸ Ika Indawati, *upaya guru kelas mengatasi perilaku bullying siswa kelas IV di sekolah dasar islam malik hakim pakis haji malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim: malang), hal. 35